

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecacingan adalah infeksi cacing parasit usus dari golongan *Nematoda* usus yang ditularkan melalui tanah, atau disebut *Soil Transmitted Helminths* (STH). STH yang sering ditemukan pada manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris trichiura*, dan *Strongiloides stercoralis*, *Enterobius vermicularis* (WHO, 2018). Penyakit cacingan adalah contoh lain dari penyakit parasitik yang mulai terabaikan atau *Neglected Tropical Disease* (NTD) (Hanif, 2017). Infeksi cacing berdampak buruk terhadap perkembangan kesehatan dan mental bahkan dapat menghambat tumbuh kembang anak (Sri, 2016). Cacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas Penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian. Cacingan menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia (Kemenkes, 2017). Kurangnya pengetahuan ibu tentang kecacingan pada anak usia prasekolah sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan pada anaknya. Tingkat pengetahuan ibu yang baik sangat menentukan pencegahan maupun perawatan anak cacingan. (Notoadmodjo, 2011).

Data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2018, lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24% penduduk dunia terinfeksi STH. Angka kejadian terbesar berada di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan

Asia Timur. (WHO, 2018) Kejadian di Indonesia melaporkan prevalensi kecacingan saat ini berkisar 20-86 % dengan rata-rata 30% (Depkes, 2018). Prevalensi di kota Malang sekitar $\geq 20\%$ - $<50\%$. (Ditjen, 2018). Berdasarkan data studi pendahuluan di TK Kartika IX-44 Batalyon Kesehatan 2/2/ Kostrad pada tanggal 19 November 2018 dari 68 anak yang diberikan obat cacing secara teratur 27 anak, 26 anak hanya pernah di berikan satu kali saja, 15 anak belum pernah diberikan obat cacing. Dari 68 orang tua 15 ibu yang tidak memberikan obat cacing pada anaknya dengan alasan tidak tahu dan menganggap hal yang biasa dan tidak berbahaya bagi anaknya, Masih banyak ibu yang tidak memberikan obat cacing secara berkala pada anaknya. Berdasarkan hal di atas maka dapat juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu terhadap pemberian obat cacing (Solferina, 2013).

Penyebab tingginya penyakit cacingan adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (Perilaku Hidup Bersih Sehat) dan buruknya sanitasi lingkungan (Hanif, 2017). Perilaku seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), tidak menjaga kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing, serta kurangnya ketersediaan sumber air bersih adalah beberapa kondisi sebagai penyebab infeksi cacingan (Hanif, 2017). Kecacingan dapat memicu terjadinya kekurangan gizi sehingga menyebabkan gizi buruk pada tumbuh kembang anak. Kurang pengetahuan orang tua tentang

penyakit cacing menjadi contoh faktor penyebab infeksi cacing, kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan perorangan dan lingkungan (Solferina, 2013). Sehingga penderita cacingan akan kurus, dan kurang gizi, pada gilirannya menjadi mudah lelah, malas belajar, daya tangkap menurun bahkan mengalami gangguan pencernaan (diare) yang berujung pada rendahnya mutu sumber daya manusia dan merosotnya produktivitas (Solferina, 2013).

Maka dari itu, kecacingan membutuhkan perhatian khusus agar kebutuhan nutrisi pada anak seimbang, karena itulah pengetahuan keluarga khususnya ibu sangatlah penting (Notoadmodjo, 2011). faktor tersebut diantaranya meliputi ketersediaan air bersih, jamban, SPAL, jenis lantai, tempat sampah, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, kebiasaan bermain di tanah dan kebiasaan mencuci tangan. Selain itu pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, jenis kelamin dan minum obat cacing juga mempengaruhi kejadian infeksi cacing pada anak usia prasekolah.(Sri, 2016). Untuk menanggulangi infeksi kecacingan ini diperlukan pengetahuan orang tua dalam melakukan tindakan swamedikasi seperti menjaga kebersihan diri, memotong kuku, ajarkan cuci tangan dan kaki sebelum dan setelah melakukan aktivitas dengan menggunakan sabun, Biasakan untuk menjaga kebersihan setelah buang air dengan membersihkan kemaluan dan/atau dubur dengan baik dan mencuci tangan dengan sabun, hindari anak menggigit kuku, tidak jajan sembarangan di tempat kebersihannya tidak terkontrol, berikan obat cacing secara teratur. Kepada anaknya yang diduga menderita infeksi

kecacingan berdasarkan diagnosanya sendiri tanpa melakukan konsultasi kepada dokter. Berdasarkan fakta empirik diketahui bahwa jenis obat yang digunakan untuk swamedikasi adalah obat-obat OTC (*Over the Counter*) antara lain pirantel pamoat, yang merk dagangnya diketahui oleh masyarakat luas berdasarkan iklan-iklan di televisi (Oktalia, 2015).

Berdasarkan uraian di atas tentang dampak dari kejadian kecacingan serta pentingnya pemberian obat cacing pada anak usia prasekolah, hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kecacingan Pada Anak usia prasekolah di TK Kartika IX-44 Batalyon Kesehatan 2/2/ Kostrad”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan Ibu tentang kecacingan pada anak usia prasekolah di TK Kartika IX-44 Batalyon Kesehatan 2/2/ Kostrad?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang kecacingan pada anak usia prasekolah di TK Kartika IX-44 Batalyon Kesehatan 2/2/ Kostrad.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Di harapkan dapat menjadi bahan informasi dan mampu mengembangkan ilmu keperawatan anak serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait dengan ilmu keperawatan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan di lakukan tentang gambaran pengetahuan ibu tentang kecacingan pada anak yang lebih aplikatif sesuai kurikulum yang ada.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi sumber data dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, sehingga semakin memperkaya ilmu pengetahuan ibu tentang kecacingan pada anak usia prasekolah.

3. Bagi Responden

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat membantu untuk memotifasi ibu dalam memahami kecacingan pada anak untuk tumbuh kembang.